



Sikap Pelajar Asing dalam Memahami Pesan Komunikasi Antarbudaya

Septa Widya Etika Nur Imaya Nabilah*, Imam Suyitno, Azizatuz Zahro*****

*Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang

**Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang

***Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang

Alamat surel: swidya1995@gmail.com; imam.suyitno.fs@um.ac.id;
azizatuz.zahro.fs@um.ac.id

Abstract

Keywords:

Attitude of
Foreign
Student; to
Understand-
ing
Message;
Learning of
Indonesian
Language.

This research is motivated by phenomena that occur in the context of learning Indonesian as a foreign language related to intercultural communication activities between foreign students and Indonesians in general (BIPA teachers, language partners, and local people), for example related to intercultural communication barriers and attitudes, and attitudes that shown by foreign students in intercultural communication. This research is aimed to describe the (1) negative attitudes and (b) positive attitudes of foreign students in understanding the message in intercultural communication. This research is descriptive-qualitative research based on phenomena that appear in BIPA learning. The data in this research is taken from the questionnaires and in-depth interview with foreign students. The results are three negative attitudes, there are (a) denial, (b) defense or reversal, and (c) minimization and three positives attitudes, there are (a) acceptance, (b) adaptation, and (c) integration shown by foreign students in understanding messages in intercultural communication. This research can contribute thoughts and insights and can be used as a reference in further researching intercultural communication. In addition, it can also be used by foreign students and Indonesians in general, such as BIPA teachers, language partners, and local people as references in intercultural communication.

Abstrak:

Kata Kunci:

Sikap Pelajar Asing;
Memahami Pesan;
Pembelajaran
Bahasa Indonesia.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi pada konteks pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing yang berkaitan dengan kegiatan komunikasi antarbudaya antara pelajar asing dan orang Indonesia secara umum (pengajar BIPA, mitra bahasa, dan orang lokal), misalnya terkait kendala komunikasi antarbudaya dan sikap-sikap yang ditunjukkan pelajar asing dalam berkomunikasi antarbudaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) sikap negatif dan (2) sikap positif pelajar asing dalam memahami pesan dalam komunikasi antarbudaya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif berdasarkan fenomena yang muncul dalam pembelajaran BIPA. Data penelitian diambil melalui penyebaran angket dan wawancara mendalam terhadap pelajar asing yang berada di Universitas Negeri Malang. Hasil yang didapatkan, antara lain terdapat tiga sikap negatif, yaitu (a) sikap menyangkal, (b) sikap merasa terancam, serta (c) sikap mencari kesamaan dan tiga sikap positif, yaitu (a) sikap menerima dan menghargai, (b) sikap beradaptasi, serta (c) sikap berintegrasi yang ditunjukkan pelajar asing dalam memahami pesan dalam komunikasi antarbudaya. Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih

pemikiran dan wawasan serta dapat digunakan sebagai acuan dalam meneliti komunikasi antarbudaya lebih lanjut. Selain itu, dapat juga dimanfaatkan oleh pelajar asing maupun orang Indonesia pada umumnya, seperti pengajar BIPA, mitra bahasa, dan orang lokal sebagai referensi dalam berkomunikasi antarbudaya.

Terkirim: 30 Juni 2022; Revisi: 14 September 2022; Diterima: 16 Januari 2023

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Komunikasi antarbudaya merupakan bentuk komunikasi antarindividu yang memiliki perbedaan budaya. Samovar & Porter (2003) berpendapat bahwa komunikasi antarbudaya merupakan studi tentang masyarakat beda budaya yang berkaitan dengan persepsi dan sistem simbol. Pendapat lain juga menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan bentuk peralihan pesan oleh individu kepada individu yang lain dengan latar belakang budaya dan konteks peralihan pesan yang berbeda pula (Bennett & Bennett, 2004; Bennett, 2017; Nadeem, dkk., 2017; Shliakhovchuk, 2019; Liliweri, 2022). Contoh konkret komunikasi antarbudaya, misalnya interaksi antara orang yang berasal dari berbeda bahasa. Selain karena bahasa yang digunakan berbeda, tentunya ada budaya yang tampak (*tangible culture*) dan budaya yang tidak tampak (*intangible culture*) yang berbeda sehingga membuat keduanya harus saling memahami. Jika tidak, kemungkinan besar akan menimbulkan kendala komunikasi antarbudaya.

Penelitian ini berfokus pada komunikasi antarbudaya yang terjadi pada pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), khususnya yang terkait dengan sikap pelajar asing dalam memahami pesan. Dalam konteks ini, komunikasi antarbudaya pasti terjalin karena interaksinya melibatkan orang asing. Dengan demikian, budaya yang terlibat juga akan berbeda dan bermacam-macam sehingga membutuhkan pemahaman lintas budaya. Hal tersebut bertujuan agar kendala yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya bisa diminimalisasi (Amalia, 2021; Dewi, 2019; Shliakhovchuk, 2019; Maine, 2021). Selain itu, Samovar & Porter (2003) juga berpendapat bahwa budaya itu perlu dipelajari karena dalam setiap interaksi komunikasi, tiap individu sebenarnya sedang mencoba untuk mempelajari sudut pandang dan pola budaya (kepercayaan, nilai, norma, dan bahasa) dari individu yang lain juga.

Pembelajaran bahasa Indonesia tentu saja saling terkait dengan pembelajaran budaya. Pembelajaran BIPA berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia untuk orang lokal pada umumnya karena di dalamnya mencakup pembelajaran budaya (Siroj, 2015; Susanto, 2017; Zamahsari, dkk., 2021; Muhtadi, 2019). Dimasukkannya unsur budaya dalam pembelajaran BIPA memiliki tujuan, yaitu menunjukkan kepada

masyarakat global terkait jati diri dan karakter bangsa Indonesia (Arwansyah, dkk., 2017; Suyitno, 2015; Suyitno, 2017a; Shofia & Suyitno, 2020; Suyitno, 2020; Suyitno, 2017b; (Budiana, dkk., 2018; Rohimah, 2018). Selain itu, hal tersebut bisa juga dikatakan sebagai upaya *soft diplomacy*.

Pelajar asing dalam usahanya mempelajari bahasa Indonesia sebenarnya tidak hanya mempelajari bahasanya, tetapi juga budayanya. Salah satu contoh, misalnya dalam materi “salam waktu”. Pelajar asing tidak hanya mempelajari penggunaan “selamat pagi” berdasarkan waktu yang menyertainya, tetapi pelajar asing juga sekaligus mempelajari berbagai sapaan yang umum digunakan oleh orang Indonesia, misalnya ‘mas’, ‘mbak’, ‘bang’, ‘uda’, ‘uni’, dan lain-lain. Penggunaan sapaan tersebut berbeda-beda penggunaannya di tap daerah sehingga penggunaan sapaan tersebut merupakan salah satu bentuk kecil materi yang berkaitan dengan budaya yang dimasukkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Melalui salah satu contoh di atas, pelajar asing perlu mempelajari budaya Indonesia agar bisa dan nyaman berinteraksi. Hal tersebut tampak melalui sikap dalam memahami pesan. Sikap pelajar asing dalam memahami pesan bisa dideskripsikan menggunakan teori kepekaan budaya (*cultural sensitivity*). Tahapan kepekaan budaya seseorang terbagi menjadi enam, yaitu *denial* (menyangkal), *reversal* (merasa terancam), *minimization* (mencari kesamaan), *acceptance* (menerima), *adaptation* (beradaptasi), dan *integration* (mampu menjadi mediator) (Bennett, 2017). Keenam tahapan tersebut sangat penting untuk mendeskripsikan kesesuaian sikap pelajar asing dalam berinteraksi. Kepekaan budaya menjadikan individu lebih kritis dan mampu mengurangi etnosentrisme dan parokialisme serta bisa membuat individu lebih kompeten dalam menentukan sikap ketika dihadapkan dalam interaksi antarbudaya (Suroyya, dkk., 2014).

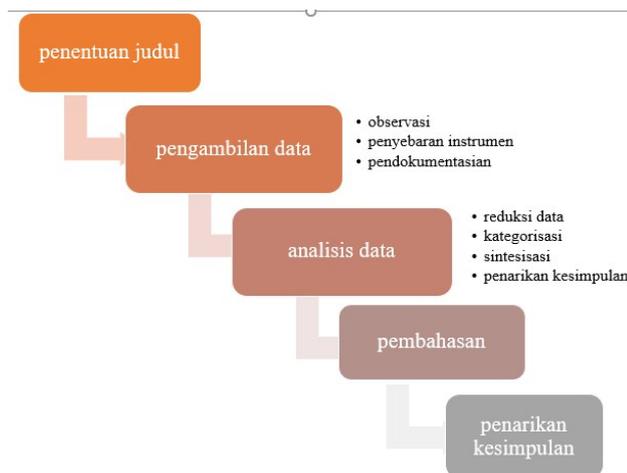
Terdapat tiga penelitian terdahulu sebagai dasar penelitian ini. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Yener Keles (2013) dengan judul *What Intercultural Communication Barriers do Exchange Students of Erasmus Program have During Their Stay in Turkey, Mugla?* *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Elvir M. Akhmetshin, dkk. (2019) dengan judul *Overcoming of Intercultural Barriers in the Educational Environment*. *Ketiga*, penelitian oleh Faten A. Zahran (2020) dengan judul *Internalization Perspective Incorporating Intercultural Awareness in Language Teaching*. Ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama berkaitan dengan komunikasi antarbudaya dan pemahaman lintas budaya yang dimiliki oleh pelajar bahasa asing di suatu negara bahasa target. Sementara itu, perbedaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian ini tampak pada subjek dan objek penelitian.

Beberapa alasan penelitian berikut ini juga menjadi penguat bahwa penelitian ini perlu dilakukan. *Pertama*, peneliti mendapati fakta bahwa pelajar asing yang belajar bahasa Indonesia ternyata hampir pasti mengalami kendala komunikasi antarbudaya ketika belajar bahasa Indonesia. *Kedua*, perbedaan budaya yang mencolok, khususnya bagi mahasiswa yang berasal dari Eropa, Afrika, dan Amerika. *Ketiga*, bentuk tuturan yang berbeda antara orang Indonesia dan juga pelajar asing. Misalnya, dalam menghasilkan tuturan. Hal ini dikarenakan konteks tuturan memiliki hubungan yang erat dengan latar belakang penutur dan mitra tuturnya. *Keempat*, fakta yang tampak di lapangan dan diperkuat dengan pendapat bahwa kemampuan berbahasa asing mampu membangun kemampuan personal dan sosial setiap individu (Zahran, 2020).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif yang didasarkan atas beberapa alasan. *Pertama*, data dalam penelitian ini berupa respons dari pelajar asing. *Kedua*, penelitian ini mendeskripsikan data secara tertulis. Selain itu, penelitian ini berjenis penelitian fenomenologi karena diangkat dari fenomena yang ada dalam pembelajaran BIPA di Universitas Negeri Malang (UM). Fenomena yang terkait dengan penelitian ini adalah fenomena tentang sikap budaya pelajar asing dalam memahami pesan dalam konteks pembelajaran BIPA. Pembelajaran BIPA di UM dibedakan menjadi dua, yaitu pembelajaran bahasa di dalam kelas dan kegiatan tutorial di luar kelas.

Data dan sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari 21 tuturan responden yang merupakan pelajar asing yang berasal dari berbagai negara, seperti Korea Selatan, Amerika Serikat, Thailand, dan Madagaskar. Para responden merupakan pelajar asing yang sedang belajar bahasa dan budaya Indonesia di beberapa program pembelajaran BIPA di UM, yaitu Program Kemitraan Negara Berkembang (KNB), International Student Scholarship (ISS), Program Critical Language Scholarship (CLS), Fulbright American Indonesian Exchange Foundation (AMINEF), dan In-Country dari Universitas Walailak Thailand. Alasan pemilihan para responden tersebut karena pelajar asing dari keempat negara tersebut menunjukkan variasi sikap dalam berkomunikasi antarbudaya. Tuturan tersebut didapatkan dengan cara wawancara mendalam kepada para responden yang sebelumnya telah diminta untuk mengisi angket studi kasus yang berkaitan dengan budaya-budaya yang berpotensi menimbulkan kendala budaya bagi pelajar asing. Berikut tahapan metode dalam penelitian ini untuk memudahkan pemahaman.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Pengambilan data dilaksanakan dalam kurun waktu delapan bulan. Pengambilan data dilakukan secara bertahap. *Pertama*, peneliti melakukan observasi di kelas untuk mengidentifikasi sikap pelajar asing secara langsung dalam berkomunikasi antarbudaya. *Kedua*, peneliti melakukan pengambilan data melalui angket yang disebarakan melalui langsung dan tidak langsung (Google Form). Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada responden untuk mendapatkan data yang valid.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan beberapa teori, yaitu teori *intercultural sensitivity* yang digagas oleh Bennett (1986), teori tindak tuatr oleh Searle (1962), dan teori kendala komunikasi antarbudaya yang dikembangkan oleh Liliweri (2002). Tahapan yang digunakan untuk menganalisis, yaitu reduksi data, kategorisasi, sintesisasi, dan penarikan kesimpulan selayaknya penelitian kualitatif pada umumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelajar asing yang belajar bahasa Indonesia di UM menunjukkan sikap negatif dan sikap positif ketika memahami pesan dalam komunikasi antarbudaya. Sikap negatif merupakan sikap yang kurang baik atau kurang tepat dan terkadang menyimpang dari yang diharapkan. Sementara itu, sikap positif merupakan sikap yang menunjukkan respons baik dari pelajar asing ketika dihadapkan pada situasi budaya yang mungkin kontras dengan budaya negara asal. Sikap negatif dan sikap positif diklasifikasikan lebih spesifik pada penjabaran di bawah ini.

Sikap Negatif Pelajar Asing dalam Memahami Pesan dalam Komunikasi Antarbudaya

Sikap negatif yang ditunjukkan oleh pelajar asing dalam penelitian ini diklasifikasikan lagi menjadi tiga, antara lain (a) sikap menyangkal (*denial*), (b) sikap merasa terancam (*defense/reversal*), dan (c) sikap mencari kesamaan (*minimization*). Berikut penjabarannya.

Sikap Menyangkal Pelajar Asing dalam Memahami Pesan dalam Komunikasi Antarbudaya

Sikap menyangkal merupakan reaksi negatif dari pelajar asing ketika dihadapkan dengan beberapa situasi budaya yang ada di Indonesia, seperti basa-basi, cara makan, dan lain-lain. Dengan kata lain, pelajar asing yang menunjukkan sikap menyangkal berarti pelajar asing tersebut masih memiliki anggapan bahwa budaya negara asalnya jauh lebih baik daripada budaya lain (Bennett, 2017; Kurnianti & Afrilia, 2020).

Pertama, ditemukan sikap menyangkal dalam konteks *jam karet*. Istilah *jam karet* merupakan sebutan untuk kegiatan yang tidak dilaksanakan tepat pada waktunya. Istilah ini secara tidak langsung menjadi budaya untuk suatu kelompok atau individu tertentu (Liliweri, 2022; Bidin, dkk., 2019; Fakhriana, 2018). Hampir semua orang asing yang datang ke Indonesia sudah mengetahui tentang istilah *jam karet*. Akan tetapi, tidak semua pelajar asing bisa menerima hal tersebut, khususnya pelajar asing yang memiliki budaya tepat waktu. Berikut kutipan yang menunjukkan adanya penyangkalan atau ketidakterimaan oleh pelajar asing atas situasi *jam karet*.

It is a poor time management and a few Indonesian friends of mine have it which is not good. In my home country you pay a penalty for it. (Den-1/Ks3/Rsp5)

Berdasarkan kutipan di atas, pelajar asing memberikan respons bahwa *jam karet* merupakan manajemen waktu yang buruk. Responden tidak suka dengan hal itu. Responden juga memberikan bandingan dengan situasi di negaranya. Jika ada individu atau warga negara yang melakukan *jam karet*, pemerintah akan memberikan sanksi atau hukuman karena dianggap merugikan. Kutipan berikut ini juga menunjukkan bahwa pelajar asing membandingkan konteks *jam karet* dengan situasi di negara asalnya.

Kalau di Amerika itu mereka lebih apa namanya *punctual*, tapi itu di Indonesia seperti "Ah, santai". Kalau kami datang di sini, menurut jadwal kami datang di sekolah pada pukul 09.00 untuk pergi ke pantai, mungkin akan banyak orang datang pada jam 09.30 atau apa. (Den-1/Ks3/Rsp12)

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa responden merupakan pelajar asing dari Amerika. Pelajar asing menyatakan bahwa orang-orang di Amerika lebih suka tepat

waktu. Responden membandingkan situasi di Indonesia yang mana orang-orang lebih santai, khususnya dalam hal menyikapi waktu.

Kedua, sikap menyangkal tampak pada respons pelajar asing yang dihadapkan pada situasi budaya yang cukup umum ditemukan di kampung-kampung di Indonesia, yaitu adanya kokok ayam di pagi hari. Orang Indonesia di kampung atau di desa suka memelihara ayam (Rachmat, 2018). Ayam jago, di waktu-waktu tertentu, khususnya di pagi hari pasti berkokok. Bagi beberapa pelajar asing, hal ini bukanlah sesuatu yang umum dan cukup mengganggu. Berikut kutipan yang menunjukkan bahwa pelajar asing menyangkal adanya budaya ini.

Saya tidak senang dan becara tentang itu. (Den-2/Ks10/Rsp16)

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa pelajar asing secara terang-terangan tidak senang kokok ayam yang didengarnya setiap pagi. Melalui kutipan di atas, diketahui bahwa pelajar asing akan membicarakan permasalahannya, mungkin kepada pemilik ayam, gurunya di kelas, atau orang-orang yang dianggapnya bisa membantu mengatasi kendala budaya yang dihadapi.

Ketiga, situasi ketika menghadapi pengalihfungsian trotoar. Di Indonesia banyak sekali ditemukan trotoar yang tidak sesuai dengan fungsinya (Bakri, dkk., 2013; Qodrilia, 2014; Nuraini, dkk., 2020). Di dalam Peraturan Daerah (Perda) sebenarnya telah tertuang ketentuan penggunaan trotoar, yaitu sebagai sarana lintas pejalan kaki bukan sebagai tempat berjualan (Rahmah, dkk., 2020). Akan tetapi, banyak ditemukan warung tenda yang didirikan di atas trotoar. Berikut pendapat pelajar asing terkait situasi budaya tersebut.

I usually buys food from those tents if I can't cook my own but this is unusual in my country because its punishable by law. (Den-3/Ks7/Rsp5)

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui jika pelajar asing suka membeli makan di warung tenda yang didirikan di atas trotoar. Pelajar asing juga menyatakan bahwa hal tersebut bukanlah hal yang umum ditemui di negara asalnya karena jika ada warung tenda yang didirikan di atas trotoar, para penegak hukum akan memberikan sanksi atau hukuman.

Dalam Perda, sebenarnya sanksi dan hukuman terhadap penggunaan trotoar di luar fungsinya telah diatur. Selain itu, penyuluhan dan sosialisasi terkait fungsi trotoar di beberapa daerah juga sudah dilakukan agar masyarakat Indonesia mengetahui dan memahami pentingnya menjaga dan menaati ketertiban umum, khususnya berkaitan dengan hak pejalan kaki, yaitu fasilitas trotoar (Qodrilia, 2014).

Keempat, sikap menyangkal yang ditunjukkan pelajar asing saat merespons situasi penggunaan toilet jongkok di Indonesia. Seperti yang diketahui, secara umum di Indonesia lebih banyak ditemukan toilet jongkok daripada toilet duduk. Fasilitas yang mengiringi toilet duduk adalah *flush* dan tisu toilet sehingga hal ini cukup menyulitkan pelajar asing yang tidak terbiasa dengan toilet jongkok. Berikut respons pelajar asing yang didapatkan ketika menghadapi situasi tersebut.

Saya tidak akan menggunakan. Saya akan pergi ke tempat lain. Karena di negara saya punya orang Kristian dan orang Muslim jadi negara saya harus menggunakan kloset jongkok tanpa dan ada tisu tapi di Indonesia pikir orang Muslim sendiri bukan orang Kristian. (Den-8/Ks4/Rsp2)

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui jika menurut pelajar asing, jenis toilet jongkok merupakan toilet yang digunakan muslim, bukan nonmuslim, khususnya orang Kristen. Pelajar asing berpikir bahwa pemerintah di Indonesia hanya memikirkan tentang kenyamanan orang Islam karena muslim di Indonesia merupakan mayoritas. Oleh karena itu, pelajar asing memilih untuk tidak menggunakan toilet jenis ini dan mencari toilet di tempat lain yang sesuai dengan kebiasaannya. Kutipan berikut ini juga merupakan respons negatif pelajar asing yang menunjukkan adanya sikap menyangkal.

Sedih dan aku akan berteriak. (Den-8/Ks4/Rsp15)

Pada kutipan di atas, tampak jika pelajar asing merupakan pribadi yang emosional. Kesedihan yang ditunjukkan dan menyatakan “akan berteriak” menunjukkan bahwa pelajar asing tersebut menyangkal keberadaan toilet jongkok. Pelajar asing benar-benar menolak meskipun tidak menemukan toilet duduk seperti yang dimau.

Sikap Merasa Terancam Pelajar Asing dalam Memahami Pesan dalam Komunikasi Antarbudaya

Sikap merasa terancam juga merupakan reaksi negatif yang dimunculkan pelajar asing ketika dihadapkan dengan situasi budaya Indonesia. Sikap ini didasarkan atas tahap kepekaan budaya yang mengandung makna bahwa pelajar asing sudah mulai mengakui budaya bahasa target tetapi posisi budaya bahasa target tersebut masih jauh berada di bawah budaya sendiri (Toda & Maru, 2018; Rimayanti, 2019; Idrus, 2012; Qadafi, 2019; Kurnianti & Afrilia, 2020). Dengan kata lain, pelajar asing masih memiliki perasaan bahwa budaya asalnya merupakan budaya yang paling baik dan paling maju.

Pertama, sikap merasa terancam ditemukan dalam situasi ketika pelajar asing naik kendaraan umum di Indonesia. Dalam penelitian yang dilakukan, ternyata ditemukan bahwa pelajar asing menyatakan takut dan merasa terancam ketika naik kendaraan umum. Berikut kutipannya.

¹Untuk kali pertama dan kedua aku naik angkot juga gak mau. Jadi, jalan kaki aja karena aku ada pengalaman mau ke Matos, naik angkot. Kata bapaknya kok lewat, ternyata gak lewat. Aku turun di gang yang aku gak tahu. (Rev-1/Ks17/Rsp10)

²Aku pernah jalan kaki dengan teman dari alun-alun ke UM kok karena kami gak berani naik transportasi. (Rev-1/Ks17/Rsp10)

Pada kutipan pertama, diketahui jika pelajar asing menunjukkan sikap merasa terancam ketika dihadapkan pada situasi naik angkot yang mana sopir angkot mengatakan akan menurunkan penumpang tepat di lokasi tujuan. Namun, sopir malah menurunkan pelajar asing di suatu tempat yang tidak diketahui. Sementara itu, kutipan kedua merupakan sikap merasa terancam yang diakibatkan oleh pengalaman yang telah disampaikan melalui kutipan pertama. Oleh karena pelajar asing memiliki pengalaman kurang baik saat naik angkot, hal tersebut menyebabkan pelajar asing tidak berani naik angkot karena takut pengalaman buruknya terulang.

Kedua, fasilitas yang tersedia di toilet, seperti *flush* dan tisu. Selain itu, penggunaan toilet jongkok yang tidak banyak ditemukan di beberapa negara menjadi sebuah ancaman bagi pelajar asing yang terbiasa menggunakan toilet duduk. Berikut kutipannya.

¹*As a moslem I find it very because it the same thing in my home but to the other side I can ask for the person in charge to find me a small tissue to use.* (Rev-3/Ks4/Rsp5)

²Di negara saya masih ada masyarakat menggunakan toilet jongkok daripada toilet yang ada flush dan tisu. Menurut saya yang lebih nyaman adalah toilet yang ada *flush* dan tisu itu lebih higienis. (Rev-3/Ks4/Rsp4)

Berdasarkan kutipan pertama, diketahui jika pelajar asing berpikir bahwa toilet muslim dan nonmuslim berbeda. Toilet duduk (toilet kering) identik dengan toilet nonmuslim dan toilet jongkok (toilet basah) identik dengan toilet muslim (Jurattanasan & Jaroenwisan, 2014; Majid, dkk., 2015; Albattat, dkk., 2018; Fathoni, dkk., 2021). Pelajar asing menyatakan jika pelajar asing lebih suka toilet yang menyediakan tisu. Kutipan yang kedua juga demikian. Pelajar asing lebih suka dengan toilet dengan fasilitas *flush* dan ada tisu. Pelajar asing tersebut merasa terancam jika menggunakan toilet jongkok karena dianggap lebih jorok dan tidak higienis (Widyanti, dkk., 2020).

Sikap Mencari Kesamaan Pelajar Asing dalam Memahami Pesan dalam Komunikasi Antarbudaya

Sikap mencari kesamaan merupakan sikap yang ditunjukkan pelajar asing yang berkaitan dengan upaya mencari kesamaan antara budaya Indonesia dengan budaya negara asalnya atau bahkan budaya lain yang dikenal dan yang sudah diadaptasi (Ridwan, 2016). Berikut respons pelajar asing yang mengandung sikap mencari kesamaan.

Pertama, situasi makan menggunakan tangan. Di beberapa negara, cara makan seperti ini terkadang tidak ditemukan. Dalam bagian ini, ditunjukkan respons pelajar asing yang mencoba membandingkan cara makan menggunakan tangan di Indonesia dengan kebiasaan yang ada di negaranya. Berikut kutipannya.

Nah, waktu aku sama teman-teman makan di warung, dan makan sama teman-teman Indonesia orang Indonesia makan dengan tangan, tiga jari saja. Yang kiri gak melakukan apa-apa. Nah, kalau orang Thailand, 10 jari itu sudah tidak cukup itu. Orang Thailand 10 jari gak cukup. Di Thailand dulu pernah makan dengan tangan tapi itu dulu sekali, sudah ditinggalkan. (Min-1/Ks5/Rs10)

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui jika pelajar asing berasal dari Thailand dan menyatakan bahwa di negaranya sudah tidak makan menggunakan tangan. Kebiasaan tersebut sudah lama ditinggalkan. Hal ini karena pemerintahan Thailand pada waktu itu berusaha untuk memodernisasi rakyat Thailand. Salah satu caranya adalah dengan meninggalkan budaya-budaya yang dianggap konservatif, yaitu makan menggunakan tangan (Boonjaraspinyo, dkk., 2013). Selain itu, menurut pelajar asing, makan menggunakan tangan itu merupakan suatu kegiatan yang cukup merepotkan karena 10 jari tidak akan cukup untuk bisa memasukkan makanan yang tersaji di piring. Kutipan berikutnya juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara negara asal dan Indonesia terkait cara makan dan penggunaan sendok ketika makan. Berikut kutipannya.

Budaya ini itu sulit untuk saya karena itu satu kali lihat itu karena di negara saya *spoon* yang digunakan oleh saya di negara saya tidak sama di negara Indonesia. (Min-1/Ks5/Rsp1)

Berdasarkan kutipan di atas, pelajar asing menyatakan bahwa sendok yang digunakan di negaranya berbeda dengan di Indonesia. Kata 'sendok' di sini bisa jadi yang dimaksud sebenarnya oleh pelajar asing adalah cara makan di Indonesia dan di negara asalnya berbeda sehingga pelajar asing merasa kesulitan. Selain itu, jika merujuk pada *table manners* budaya barat, jenis sendok yang digunakan dalam acara perjamuan makan memang berbeda-beda sesuai dengan fungsinya (Yu & Li, 2019).

Kedua, pelajar asing mencari kesamaan dalam cara orang Indonesia menyampaikan salam ketika bertemu orang lain. Orang Indonesia ketika bertemu pasti menyapa, bersalaman, dan menyampaikan basa-basi. Berikut ini disajikan pendapat pelajar asing terkait perbedaan antara budaya Indonesia dan budaya asalnya saat bertemu orang lain.

¹Misalnya, budaya ketika bertemu orang yang lebih tua, nah, hanya apa, caranya hanya yang berbeda. Misalnya orang Thailand-nya kan ada *wai* kan, ini ada salam. Hanya cara yang itu yang beda. (Min-4/Ks2/Rsp10)

²Yang saya contoh, ya. ketika orang Thai ke dalam rumah siapa saja harus "*sawadde khrab*" kalau di Thailand harus salam juga (memperagakan bersalaman seperti orang Indonesia). Memang sama tetapi berbeda (mempergakan wai). (Min-4/Ks2/Rsp11)

Kedua respon tersebut disampaikan oleh pelajar asing yang berasal dari Thailand. Keduanya menyampaikan bahwa 'wai' merupakan pembeda antara salam di Indonesia dan di Thailand. 'Wai' merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut posisi menunduk sambil menelangkupkan kedua telapak tangan menjadi satu di depan dada. 'Wai' dalam kebudayaan Thailand memiliki makna yang kompleks berkaitan dengan salam, penanda status antara penutur dan mitra tutur, dan identitas nasional Thailand (Munir, 2014). Budaya 'wai' yang dimiliki oleh Thailand ini merupakan kebiasaan nonverbal yang wajib diketahui semua orang ketika berinteraksi dengan orang Thailand karena merujuk pada bentuk kesopanan dan kesantunan bangsa Thailand.

Selain cara bersalaman, basa-basi turut menyertai saat salam. Basa-basi merupakan ungkapan yang hanya berfungsi sebagai sopan santun dan tidak untuk menyampaikan informasi, misalnya kalimat "apa kabar?" yang diucapkan apabila bertemu dengan kawan (Rosnilawati, dkk., 2013; Asmara, 2015; Wibisono, 2015; Amin, 2019). Berikut kutipan yang mengandung sikap mencari kesamaan dalam hal berbasa-basi.

Seperti harus menghormati guru lebih banyak. Seperti kalau ada yang melihat guru di mana, kalau misalnya pergi ke restoran dan melihat guru lalu seperti salam harus, ya. tapi di sini itu tidak perlu. Kalau misal saya bertemu, "Hello, Sir. How are you? Good to see you" itu saja, tidak perlu menghormati salam (yang berlebihan). (Min-4/Ks2/Rsp12)

Konteks yang disampaikan oleh pelajar asing melalui kutipan di atas adalah ketika pelajar asing bertemu dengan guru di luar kelas, seperti di restoran atau tempat umum lainnya. Menurut pelajar asing, mengucapkan salam yang sopan, seperti bersalaman itu suatu keharusan, tetapi dalam konteks ini tidak perlu dilakukan atau ada pengecualian dalam hal ini. Akan tetapi, pelajar asing menunjukkan bahwa basa-basi seperti yang telah disampaikan dalam kutipannya perlu dilakukan. Namun, hanya cukup sampai di situ. Tidak perlu basa-basi yang berlebihan.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat diidentifikasi bahwa sikap mencari kesamaan merupakan sikap yang menunjukkan bahwa pelajar asing sudah tidak berpikir tentang ancaman yang berkaitan dengan perbedaan budaya. Akan tetapi, pelajar asing terus mencari kesamaan antara budaya bahasa target dengan budaya asalnya. Tujuannya adalah untuk mencari celah budaya bahasa target karena pelajar asing masih berpikir bahwa budaya asal merupakan budaya yang paling baik (Brata, 2016; Lestari & Paramita, 2019; Gradellini, dkk., 2021).

Sikap Positif Pelajar Asing dalam Memahami Pesan dalam Komunikasi Antarbudaya

Sikap positif merupakan sikap yang menunjukkan respons baik dari pelajar asing ketika dihadapkan pada situasi budaya yang mungkin kontras dengan budaya yang dimiliki. Sikap positif mengarah pada kemampuan pelajar asing dalam upaya menerima budaya bahasa target (Yu & Li, 2019; Xinxiang, 2016). Bentuk penerimaan tersebut berbeda-beda sesuai tahapan kepekaan budaya. Berikut klasifikasinya.

Sikap Menerima Pelajar Asing dalam Memahami Pesan dalam Komunikasi Antarbudaya

Sikap menerima dan menghargai merupakan sikap yang ditunjukkan pelajar asing ketika mampu menerima perbedaan budaya Indonesia dengan budaya yang dimiliki oleh negara asalnya. Sikap ini juga bisa dimaknai mampu meminimalisasi kesalahpahaman akibat perbedaan budaya. Berikut kutipannya.

Pertama, terkait situasi yang melibatkan antara pelajar asing dan warga lokal, yaitu warga lokal yang biasanya mengajak orang asing berfoto. Warga lokal berpikir bahwa setiap orang asing yang datang ke Indonesia adalah turis, apalagi jika tampak kontras dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh orang Indonesia pada umumnya. Dalam menyikapi hal ini, ternyata banyak pelajar asing yang menunjukkan sikap menerima dan menghargai. Berikut kutipannya.

¹Saya akan menyapa dan berkenalan dengan orang itu. Saya akan berfoto dengan mereka dan akan mengucapkan "terima kasih" atas cinta dan rasa hormat mereka. (Acc-2/Ks8/Rsp8)

²saya suka ketika seseorang berfoto dengan saya di Indonesia.saya merasa baik saat itu. (Acc-2/Ks8/Rsp17)

³Menurut saya, tidak apa-apa kalau orang lokal suka mengambil foto dengan saya karena saya suka foto tapi saya akan tahu orang mereka kalau itu bagus untuk saya. (Acc-2/Ks8/Rsp1)

Ketiga pelajar asing melalui kutipan di atas menyatakan bahwa suka berfoto atau difoto. Kutipan pertama dan kedua menyatakan bahwa ketika ada warga lokal yang mengajak berfoto, pelajar asing merasa senang, dihargai, dicintai, dan dihormati.

Kedua, sikap menerima dan menghargai dalam situasi bertamu di rumah orang Indonesia. Ketika bertamu, tuan rumah biasanya menawarkan sajian yang akan dihidangkan. Respons yang diharapkan oleh tuan rumah adalah tamu menerima dengan legawa sajian yang diberikan. Selanjutnya, tuan rumah akan menyilakan tamu untuk mencicipin. Respons yang diharapkan berupa ucapan terima kasih dan mencicipi, tapi tidak menghabiskan jamuan yang disajikan (Assa & Wibisono, 2020; Amanah, 2018). Di bawah ini merupakan respons terkait situasi budaya yang telah disebutkan.

¹ketika aku ke rumah orang Indonesia, akan ada banyak kue dan minuman dan ketika aku ke pernah ke rumah, banyak rumah orang Indonesia, akan disuruh makan terus. Dan aku makan terus. (Acc-5/Ks1/Rsp10)

²saya akan senang dan makan. (Acc-5/Ks1/Rsp9)

Kedua kutipan di atas menunjukkan adanya respons positif, meskipun belum sesuai dengan respons yang diharapkan sesuai dengan budaya yang berlaku di masyarakat saat bertamu. Pelajar asing menyatakan akan makan terus sehingga tidak sesuai dengan budaya Indonesia ketika bertamu (Gumulya, 2017). Konteks situasi budaya tersebut ternyata mampu membawa pelajar asing dalam tahap kepekaan budaya 'acceptance' yang menyatakan bahwa pelajar asing akan bisa dan mampu beradaptasi dengan lingkungan budaya Indonesia.

Sikap Beradaptasi Pelajar Asing dalam Memahami Pesan dalam Komunikasi Antarbudaya

Sikap beradaptasi biasanya dimiliki pelajar asing yang sudah mampu memandang sesuatu dengan perspektif yang lebih luas dan sudah mampu memposisikan diri melalui sudut pandang budaya yang lain, bukan hanya budayanya sendiri. Hal-hal yang berkaitan, meliputi rasa simpati dan empati yang lebih tinggi (Kurnianti & Afrilia, 2020).

Pertama, pelajar di Indonesia ketika pergi ke kampus wajib menggunakan alas kaki yang tertutup dan pakaian yang sopan, berlengan, berkerah, dan tidak berbahan kaos. Di beberapa negara, aturan ini tidak ada. Pelajar bisa bebas menggunakan pakaian yang mereka mau. Berikut ini merupakan kutipan yang menunjukkan adanya sikap beradaptasi yang ditunjukkan pelajar asing.

¹Saya sebagai orang asing di Indonesia harus mengikuti tradisi di Indonesia ketika pergi untuk berkuliah harus menggunakan pakaian formal seperti mahasiswa pada umumnya karena dari pakaian formal membuat lebih nyaman di lingkungan universitas. (Add-3/Ks11/Rsp4)

²Iya, saya harus tau diri, dimana saya berada, di situ pakaian yang saya pake harus sesuai dengan kontexnya. (Add-3/Ks11/Rsp7)

³Saya akan tidak menggunakan baju, saya akan mengikuti hukum Indonesia. (Add-3/Ks11/Rsp2)

Melalui ketiga kutipan di atas, diketahui jika pelajar asing meyakini jika harus menaati aturan yang ada untuk bisa beradaptasi dengan budaya Indonesia. Menyesuaikan diri di setiap konteks situasi budaya diperlukan karena setiap konteks situasi memiliki aturannya masing-masing (Rositadewi, 2020). Selain itu, hal ini juga terkait dengan aturan tertulis (kode etik) dari masing-masing kampus terkait penggunaan pakaian saat kuliah (Hayati, 2013; Farihanto, 2018).

Kedua, terdapat budaya yang sedikit berbeda dengan negara lain. Di Indonesia, ada kebiasaan makan dengan tangan untuk menikmati makanan tertentu, misalnya makan lalapan. Penggunaan makan dengan tangan masih digunakan oleh hampir seluruh lapisan masyarakat di Indonesia. Pelajar asing yang berasal dari negara yang tidak memiliki kebiasaan ini ternyata mencoba beradaptasi agar bisa seperti orang Indonesia. Berikut kutipannya.

¹Saya harus milih orang-orang dan makan seperti. (Add-8/Ks5/Rsp16)

²Saya sering makan bersama teman-teman Indonesia lalu saya berusaha makan pakai tangan. (Add-8/Ks5/Rsp25)

Melalui dua kutipan di atas, pelajar asing memiliki cara yang dianggap jitu agar bisa mudah beradaptasi dengan budaya Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan cara makan menggunakan tangan, yaitu dengan cara sering makan bersama teman-teman di Indonesia atau sering memperhatikan cara orang Indonesia makan. Setelah melakukan penelitian mini dan terjun langsung ke lingkungan, pelajar asing akan berusaha mengikuti kebiasaan yang ada (Muqoyyidin, 2016; Gumulya, 2017; Amanah, 2018).

Sikap Berintegrasi Pelajar Asing dalam Memahami Pesan dalam Komunikasi Antarbudaya

Sikap berintegrasi dalam penelitian ini merujuk pada sikap yang ditunjukkan oleh pelajar asing ketika sudah memiliki banyak pengalaman tentang suatu budaya di luar budayanya sendiri. Pelajar asing tersebut sudah mampu menjadi mediator budaya untuk orang lain sehingga mampu menjadi jembatan antara orang lain yang sedang mengalami kendala budaya atau hingga gegar budaya (Meydanlioglu, dkk., 2015; Gradellini, dkk., 2021). Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa respons yang menunjukkan bahwa pelajar asing sudah mampu menjadi mediator budaya atau sekadar menyampaikan pengalaman kepada pelajar yang lain.

Pada saat dihadapkan dengan konteks situasi yang melibatkan pelajar asing dengan orang lokal yang berhubungan dengan rasisme, pelajar asing sudah mampu memberikan respons yang bisa dimaknai bahwa respons tersebut merupakan sikap berintegrasi. Rasisme dalam hal ini menyangkut warga lokal misalnya bertemu dengan orang pelajar asing Myanmar-Amerika lalu berkenalan dan warga lokal tidak percaya jika pelajar asing tersebut berasal dari Amerika. Warga lokal tersebut menyatakan ciri-ciri Kanada-Amerika karena yang diketahui tentang ciri-ciri orang Amerika hanya itu. Berikut kutipannya.

¹Kalau bertemu orang lokal dengan tutor saya, saya harus membuat ciri-ciri bersama dengan orang lokal, jadi saya harus menghindari masalah. (Int-2/Ks6/Rsp1)

²Saya akan memperkenalkan diri saya kepada orang itu dan menceritakan ciri-ciri atau mendeskripsikan negara A untuk dia agar tau. (Int-2/Ks6/Rsp4)

³Saya akan memperbaikinya tentang negara saya (Int-2/Ks6/Rsp3)

⁴Saya salama dan mengirim infomasi tentang negara saya. (Int-2/Ks6/Rsp16)

Keempat kutipan di atas menunjukkan bahwa pelajar asing sudah bisa menunjukkan sikap berintegrasi atau menjadi mediator budaya. Mediator merupakan seseorang yang bisa berupaya sebagai jembatan untuk emosi yang ada dalam dirinya sendiri maupun jembatan antardua orang yang sedang memiliki kendala komunikasi. Pada kutipan-kutipan di atas, pelajar asing sudah mampu menjadi mediator karena sudah mau berusaha untuk mengoreksi pemahaman warga lokal tentang ciri-ciri suatu negara agar pemahaman warga lokal tersebut terbaru (Hieda & Shabudin, 2012; Akhmetshin, dkk., 2017; Mak, dkk., 2014).

Secara keseluruhan, jika dihadapkan dengan budaya Indonesia yang sangat berbeda dengan budaya yang dimilikinya, pelajar asing memberikan respons yang cukup baik dibalik penyangkalan yang diberikan atas budaya Indonesia yang ditemuinya. Untuk memperkuat respons-respons yang telah disampaikan di atas, kutipan di bawah ini juga menunjukkan sikap menyangkal terhadap budaya Indonesia secara umum. Berikut penjelasannya.

Secara garis besar, kutipan-kutipan di atas sudah menunjukkan adanya sikap berintegrasi yang sudah dimiliki oleh pelajar asing yang sedang tinggal di Indonesia untuk belajar bahasa dan budaya Indonesia. Sikap-sikap tersebut diwujudkan dalam berbagai macam dalam berbagai konteks situasi budaya. Ada pelajar asing yang menyampaikan harapan. Ada pelajar asing yang ingin memberi nasihat atau solusi dalam bentuk surat terbuka kepada pemerintah. Ada juga pelajar asing yang mencoba menyampaikan pemikiran dari dua sudut pandang agar adil. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa seseorang yang sudah berada tahap *integration* dalam tahap Kepekaan Budaya sudah mampu mengolah pengalaman yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya dalam hidupnya agar bisa dipahami dan dipelajari oleh orang lain (Kurnianti & Afrilia, 2020).

Kutipan di bawah ini menunjukkan bahwa sikap negatif dan sikap positif yang telah dijelaskan di atas melalui kutipan-kutipan menunjukkan bahwa sebenarnya, pelajar asing menganggap bahwa budaya Indonesia merupakan budaya yang begitu hebat dan menarik, meskipun sesekali dianggap kuno. Berikut kutipannya.

¹Budayanya luar biasam tetapi agak konservatif. (Den-9/Ks22/Rsp23)

²*They are a little bit conservative but we can get use to, when we spend a large amount of time in Indonesia.* (Den-9/Ks22/Rsp14)

Berdasarkan kutipan di atas, pelajar asing menyampaikan bahwa budaya Indonesia merupakan budaya yang luar biasa. “Luar biasa” yang dimaksud di sini mengandung makna positif, seperti luar biasa bagus. Akan tetapi, pada lanjutan kalimatnya, terdapat pernyataan kontra yang menyatakan bahwa budaya Indonesia sedikit konservatif atau kuno (Muqoyyidin, 2016; Rositadewi, 2020). Pelajar asing menyampaikan hal ini mungkin karena budaya yang diketahuinya (budaya negara asalnya atau budaya lain yang pernah ditemuinya) lebih modern daripada budaya Indonesia.

Di bawah ini juga disajikan kutipan-kutipan penunjang yang menunjukkan bahwa pelajar asing memerlukan interaksi yang lebih intens dengan masyarakat Indonesia agar bisa mudah beradaptasi dan menghindari kendala serta gegar budaya. Berikut kutipannya.

¹Kalau kita belajar budaya bukan yang lewat seminar, misal aku ke pasar, aku juga bisa belajar budayanya yang aku gak ketemu budayanya yang ada d kelas. Karena budaya kehidupan orang Indonesia gak ada di seminar, gak ada di kelas. (Add-1/Ks21/Rsp10)

²Dan juga pergi ke rumah KKN aku, ada kakek dan beliau sudah tidak bisa, dia sudah sangat tua sekali. Umurnua 90 tahun. Dan dia gak bisa bahasa Indonesia. Dia menggunakan bahasa Jawa jadi aku harus belajar bahasa Jawa juga biar bisa ngobrol sama beliau. (Add-2/Ks22/Rsp10)

Dua kutipan di atas menyampaikan cara yang bisa dilakukan oleh pelajar asing agar bisa mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan di Indonesia, yaitu dengan pergi ke pasar atau mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN). Aktivitas pergi ke pasar merupakan aktivitas yang mengandung interaksi dengan orang lokal. Dengan kata lain, pelajar asing secara langsung berinteraksi dengan orang lokal atau belajar budaya dengan praktik langsung. Selain itu, pada kutipan kedua juga diketahui bahwa pelajar asing berusaha untuk dapat berinteraksi dengan orang lokal yang tidak bisa berbahasa Indonesia sehingga pelajar asing harus belajar bahasa daerah juga. Hal ini sangat berbeda hasilnya jika belajar budaya melalui seminar atau kelas budaya yang hanya berisi materi saja. Ketika langsung berinteraksi dengan orang lokal, pelajar asing memiliki anggapan bahwa akan bisa memahami kehidupan orang Indonesia secara langsung. Jika bisa memahaminya akan dipastikan mudah beradaptasi dan berkehidupan selayaknya orang Indonesia (Berge, 2013; Mak et al., 2014; Nurani, 2015; Farihanto, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan di atas, sikap negatif pelajar asing banyak ditunjukkan dalam menyikapi situasi budaya, antara lain jam karet, kokok ayam di pagi hari, alih fungsi trotoar, toilet jongkok, naik kendaraan umum, makan

dengan tangan, dan salam ketika bertemu. Sementara itu, sikap positif pelajar asing banyak ditunjukkan dalam menyikapi situasi budaya, antara lain ajakan swafoto dengan warga lokal, basa-basi ketika bertemu, aturan penggunaan pakaian dan alas kaki saat ke kampus, makan dengan tangan, dan rasisme. Selain itu, tampak jika dalam situasi budaya makan dengan tangan sama-sama menunjukkan adanya sikap negatif maupun positif. Kedua sikap tersebut menjadi penentu pelajar asing dalam memahami pesan dalam komunikasi antarbudaya, khususnya dalam situasi pembelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, C. N., Thamrin, H., & Handayani, M. F. (2020). *Variasi Jenis Kegiatan Penyalahgunaan Fungsi Trotoar di Kota Medan*. *Saintek ITM*, 33(2), 9-19.
- Akhmetshin, E. M., Makulov, S. I., Talysheva, I. A., Fedorova, S. Y., & Gubarkov, S. (2017). Overcoming of Intercultural Barriers in The Educational Environment. *Man in India*, 97(15), 281–288.
- Albattat, A., Ahmad Pitra, J., Mahendran, N. A. P., & Azmi, A. (2018). The Impact of Service Quality on Muslim Customers in Shariah Compliant Hotel. *Journal of Tourism, Hospitality and Management Environment*, 3(8), 1–14.
- Amalia, M. N. (2021). Strategi Sosioafektif Pemelajar Laos Pada Kursus Bahasa Indonesia di KBRI Vientiane. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 133–140.
- Amanah, S. (2018). *Motivasi dan Culture Shock Mahasiswa Asing di STAIN Kediri dalam Lingkungan Budaya Kediri Kerjasama STAIN Kediri dengan Badan Alumni Internasional Thailand serta Majelis*. 4(1), 1–20.
- Amin, S. (2019). The context of 'basa basi' in Aceh reality: Study of indigenous psychology. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 8(1), 51–61.
- Arwansyah, Y. B., Suwandi, S., & Sahid, T. W. (2017). Revitalisasi Peran Budaya Lokal dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *Elic*, 1(1), 915–920.
- Assa, A. F., & Wibisono, C. (2020). Waste treatment management for shores and ocean cleanness in pari island, indonesia. *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 25(Extra10), 197–207.
- Bidin, S. H., Abdullah, H. J., Zan, N. S., Kadir, Z. A., & Abdullah, R. A., (2019). Faktor Sikap, Motivasi dan Jantina Mempengaruhi Penguasaan Pembelajaran Bahasa Jepun Tahap 1 di Universiti Tun Hussein Onn Malaysia. *Journal of Advanced Research in Social and Behavioural Sciences*, 1(1), 105–115.
- Bennett, J. M., & Bennett, M. J. (2004). Developing intercultural sensitivity: An integrative approach to global and domestic diversity. *Handbook of Intercultural Training*, October, 147–165.
- Bennett, M. J. (2017). Developmental Model of Intercultural Sensitivity. *The International Encyclopedia of Intercultural Communication*, June 2017, 1–10.
- Berge, Z. L. (2013). Barriers to communication in distance education. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 14(1), 374–388.
- Boonjaraspinyo, S., Boonmars, T., Kaewsamut, B., & Ekobol, N. (2013). *A Cross-Sectional Study on Intestinal Parasitic Infections in Rural Communities , Northeast Thailand*. 51(6), 727–734.
- Brata Ida Bagus. (2016). Kearifan BudayaLokal Perekat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti*

- Saraswati*. Diakses pada 20 Juli 2022. Pukul 00.00 WIB, 05(01), 9–16.
- Budiana, N., Indrowaty, S. A., & Ambarastuti, R. D. (2018). Pengembangan Buku Teks BIPA Berbasis Multikulturalisme bagi Penutur Asing Tingkat Pemula. *Diglosia*, 9(2), 108–122.
- Cina, P. B., & Belanda, D. A. N. (2017). *Pencampuran budaya cina, jawa, dan belanda pada budaya makan cina peranakan*. 03(02), 130–143.
- Dewi, K. P. (2019). *Indigenous Knowledge: Develop Cross - Cultural Literacy and Character of Indonesia in Multicultural Society*. 398(ICoSSCE).
- Fakhriana, T. (2018). *Adaptasi Budaya pada Mahasiswa Asing di Indonesia (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Asing Di Kota Bandung)*. 4, 1–9.
- Farihanto, M. N. (2018). Antara Kiev dan Yogyakarta (Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Ukraina di Program Darmasiswa Universitas Ahmad Dahlan). *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 6(2), 159.
- Faten, A. Z. (2020). Internalization Perspective: Incorporating Intercultural Awareness in Language Teaching. *International Journal of Social Sciences Perspectives*, 6(2), 68–77.
- Fathoni, M., Soetjipto, B. E., & Handayati, P. (2021). Customer Awareness of Shariah Compliant Hotels (Study on Hotel Customers in Malang). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(12), 522.
- Gradellini, C., Gómez-cantarino, S., & Dominguez-isabel, P. (2021). *Cultural Competence and Cultural Sensitivity Education in University Nursing Courses . A Scoping Review*. 12(September), 1–13.
- Hayati, A. N. (2013). Tata Tertib Busana Kampus: Edukasi, Etika dan Komunikasi. *Dinamika Ilmu*, 13(1), 39–50.
- Hieda, N., & Maserah Shabudin. (2012). Sikap dan Persepsi terhadap Pembelajaran Bahasa Jepang di Kalangan Mahasiswa UKM. *Jurnal Linguistik*, 16, 88–103.
- Jurattanasan, A., & Jaroenwisn, K. (2014). The Attribution of Shariah Compliant hotel in Muslim Countries Aomarun Jurattanasan Yala Rajabhat University.
- Karakter, P., & Berbahasa, S. (2015). *No Title*. 11(September), 80–95.
- Kurnianti, A. W., & Afrilia, A. M. (2020). *Dalam Mencegah Bullying di SMA Taruna Nusantara Magelang Relationship between Intercultural Sensitivity and Communication Effectiveness in Preventing Bullying in Taruna Nusantara High*. 8(2), 42–49.
- Lestari, J., & Paramita, S. (2019). *Hambatan Komunikasi dan Gegar Budaya Warga Korea Selatan Yang Tinggal di Indonesia*. 148–151.
- Liliweri, A. (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. LKiS Pelangi Aksara.
- Maine, F. (n.d.). *Dialogue for Intercultural Understanding*.
- Majid, N. H. A., Denan, Z., Abdullah, F. H., & Noor, M. S. M. (2015). Shariah Compliance Hospitality Building Design: A Malay Muslim Oriented Architecture. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 201(February), 136–145.
- Mak, A. S., Brown, P. M., & Wadey, D. (2014). Contact and Attitudes Toward International Students in Australia: Intergroup Anxiety and Intercultural Communication Emotions as Mediators. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 45(3), 491–504.
- Meydanlioglu, A., Arikan, F., & Gozum, S. (2015). Cultural Sensitivity Levels of University Students Receiving Education in Health Disciplines. *Advances in Health Sciences Education*, 20(5), 1195–1204.
- Muhtadi, A. (2019). Pembelajaran Inovatif. *Modul 3*, 1–148.
- Munir, A. (2014). *Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Berkomunikasi dengan Kemampuan Beradaptasi Mahasiswa Asing di Universitas Negeri Medan tahun akademik 2013 / 2014*. 55–65.
- Nadeem, M. U., Mohammed, R., & Dalib, S. (2017). A Proposed Model of Intercultural Communication Competence (ICC) in Malaysian Context. *International Journal of*

- Educational Research Review*, 2(2), 11–11.
- Nurani, D. (2015). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Thailand dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas Farmakologi Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 13–17.
- Pagar, J. Z. A., & Bandar, A. (n.d.). 1 Alih Fungsi Trotoar Menjadi Tempat Pedagang Kaki Lima Jalan Z.A. Pagar Alam Bandar Lampung. 1–12.
- Qodrilia, Dewi Lailatul (2014). Pelanggaran Fungsi Trotoar di Jalan KH Mas Mansyur Kecamatan Semampir Surabaya. *Hukum, S. I., Ilmu, F., & Surabaya, U. N.* 1–9.
- Rachmat, A. (2018). Symbolisme Ayam Jago dalam Pembangunan Identitas Kultural Kabupaten Cianjur. *Sosiohumaniora*, 20(3), 254.
- Rohimah, D. F. (2018). Internasionalisasi Bahasa Indonesia dan Internalisasi Budaya Indonesia Melalui Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *An-Nas*, 2(2), 199–212.
- Rositadewi, F. D. (2020). *Kebaya: Belunggu Konservatif Perempuan Muslim Info Artikel Keyword Abstrak*.
- Rosnilawati, Ermanto, & Juita, N. (2013). Tindak Tutur dan Strategi Bertutur dalam Pasambahan Maantaan Marapulai Pesta Perkawinan di Alahan Panjang Kabupaten Solok. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 461–468.
- Samovar, L. A., & Porter, R. E. (2003). Understanding intercultural communication: An introduction and overview. *Intercultural communication: A reader*, 10.
- Shliakhovchuk, E. (2019). *After Cultural Literacy: New models of intercultural competency for life and work in a VUCA world*. 1–32.
- Shofia, N. K., & Suyitno, I. (2020). Problematika belajar bahasa indonesia mahasiswa asing. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 4, 204–214.
- Siroj, M. B. (2015). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pengembangan Model Integratif Bahan Ajar Bahasa. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 74–84.
- Suroyya, D., Wisadirana, D., & Suryadi. (2014). Pengaruh Sikap Etnosentris Interpersonal Communication Competence dan Gaya Komunikasi Terhadap Efektivitas Komunikasi Etnis Tionghoa Kepada Etnis Jawa di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. *Jurnal Wacana*, 17(4), 195–200.
- Susanto, G. (2017). Communicative Language Teaching and Its Achievements: A Study of In-Country Program in Indonesia From 2013-2015. *KnE Social Sciences*, 1(3), 472.
- Suyitno, I. (2015). Norma Pedagogis dan Analisis Kebutuhan Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (Bipa). *Diksi*, 15(1), 111–119.
- Suyitno, I. (2017a). Aspek Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Bahasa dan Sastra Indonesia Dalam Konteks Global*, 55–70.
- Suyitno, I. (2017b). Development of Cultural Literacy to Build Students' Character through Learning. *Journal of Innovative Studies on Character and Education*, 1(1), 31–45.
- Suyitno, I. (2020). Wawasan Kebangsaan: Nilai-Nilai Persahabatan Dan Hidup Harmonis. *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum Dan Pengajarannya*, 14(1), 09.
- Toda, T., & Maru, M. (2018). Cultural Sensitivity of Japanese Nurses: Exploring Clinical Application of the Intercultural Sensitivity Scale. *Open Journal of Nursing*, 08(09), 640–655.
- Uud, P. (1945). *Character education in the javanese family*. 118–130.
- Wibisono, V. (2015). *Realisasi Verbal dan Nonverbal sebagai Penanda Keterbukaan Individu dalam Kegiatan Ngopi: Studi Kasus Etnografi Komunikasi di Malang*. 62(3), 1–9.
- Xinxiang, H. (2016). *The Comparison of Chinese and Western Table Manners Yanye Li*.

Etmhs, 505–508.

Yu, Y., & Li, Q. (2019). *Analysis of the Reasons and Solutions to the Failure of Intercultural Communication*. *Aisallc*, 306–309.

Zamahsari, G. K., Putikadyanto, A. P. A., & Ansori, R. W. (2021). Ragam Pertanyaan dan Teknik Bertanya Pengajar BIPA dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 125–132.